

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bagian dari keberlangsungan kehidupan manusia, Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan manusia. Pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk mencerdaskan, mendewasakan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Dalam mendukung dan merealisasikan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rencana Strategi (Renstra) Pendidikan Nasional Tahun 2025 memfokuskan pembangunan pendidikan nasional pada pendidikan transformatif, yaitu menjadikan pendidikan sebagai motor penggerak perubahan dan memainkan peran penting dalam meningkatkan daya saing global menghadapi tantangan abad 21.

Untuk memberikan tanggapan dan jawaban atas berbagai tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru sebagai konsekuensi berbagai keadaan menghadapi abad 21, perlu adanya transformasi pendidikan nasional indonesia yang lebih menekankan pada peningkatan kompetensi keahlian yang dibutuhkan di abad 21. Hilman dan Salma yang mengutip dari Trilling & Fadel menjelaskan bahwa Keterampilan abad ke-21 atau *Century Skills* adalah keterampilan esensial yang harus dimiliki peserta didik, terutama pada tingkat sekolah menengah atas dan

sederajat. Tujuannya untuk memungkinkan mereka dapat beradaptasi dengan dunia yang semakin maju dan berkembang, terutama di bidang media dan teknologi informasi. Lebih lanjut Hilman dan Salma memberikan contoh keterampilan pada abad 21 yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi dunia kerja seperti keterampilan belajar dan inovasi yang didalamnya meliputi keterampilan berpikir kritis dan mengatasi masalah, keterampilan berkomunikasi dan kolaborasi, serta keterampilan kreativitas dan inovasi. Keterampilan di atas lebih sering dikenal dengan istilah 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*).¹ Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trilling & Fadel bahwa:

*“The first set of 21st century skills focuses on critical learning skills and innovation: Critical thinking and problem solving (expert thinking), Communication and collaboration (complex communicating), Creativity and innovation (applied imagination and invention)”.*²

Keterampilan abad ke-21 merupakan suatu kompetensi belajar yang berfokus pada kemampuan berfikir kritis dan berinovasi. Dalam cakupan yang lebih luas, **learning skills** mengacu pada proses mental yang dialami seseorang dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga dapat menjadi lebih baik lagi. Keterampilan belajar ini terdiri dari empat kecakapan yang di dalamnya memuat suatu sikap berpikir kritis dan pemecahan masalah (keahlian berpikir), komunikasi dan kolaborasi (komunikasi yang kompleks), kreativitas dan inovasi (imajinasi dan penemuan terapan).

Trilling & Fadel melanjutkan bahwa:

“These skills are the keys to unlocking a lifetime of learning and creative work. The new world of work is demanding ever higher levels of expert thinking and complex communicating.¹ The first two skills in this set, critical thinking and problem solving, and communication and collaboration, are the key learning and

¹ Hilman I. U. & Salma H. J., “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Ilmiah Sebagai Salah Satu Keterampilan Abad 21”. Jurnal Basicedu, Vol, 5 No, 1. (2021). 350-356.

² Bernie Trilling & Charles Fadel, “21st Century Skills_ Learning for Life in Our Times - Jossey-Bass”. Journal of Sustainable Development Education and Research, Vol, 2 No, 1 (2009). 243

knowledge work skills that address these new work skill demands".³

Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa keterampilan belajar abad 21 merupakan kunci utama untuk membuka pengetahuan dan kreativitas seseorang dalam menghadapi perkembangan dunia kerja. Namun diantara empat keterampilan di atas, dua diantaranya (berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah) merupakan standar ketentuan dunia kerja yang baru di abad 21 yang mengharuskan adanya tingkatan berpikir yang lebih tinggi serta kemampuan berkomunikasi yang lebih kompleks, sehingga hal tersebut merupakan kunci untuk menjawab kebutuhan dunia kerja.

Peningkatan kemampuan dan keterampilan bagi generasi muda calon tenaga kerja baru merupakan tanggung jawab dunia pendidikan. Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang berkualitas, tangguh, dan terampil. Melalui pendidikan, akan diperoleh calon tenaga kerja yang unggul, produktif, dan mampu bersaing. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang hadir sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menciptakan calon tenaga kerja baru yang memiliki kompetensi keahlian terampil dan unggul di bidang tertentu. Tujuan lembaga pendidikan SMK yaitu menghasilkan lulusan siap bekerja dan menjadi tenaga kerja terampil yang memiliki kompetensi keahlian sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Studi yang dilakukan oleh Novrian menyebutkan bahwa lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja baru yang dibutuhkan dunia kerja berskala menengah ke atas harus dilengkapi dengan sertifikat kompetensi, kemampuan ilmu teknologi (IT) yang baik, serta memiliki

³ Bernie Trilling, Charles Fadel. *Ibid.*

kemampuan bahasa asing dengan pengalaman kerja minimal 1 tahun.⁴ Sejalan dengan penelitian di atas, Widarto, dkk. menuturkan bahwa *personality, soft skill, hard skill*, serta kondisi fisik dari siswa lulusan SMK memiliki kontribusi penting dalam menentukan output yang berkualitas.⁵ Namun dalam hasil penelitiannya Widarto juga menemukan bahwa terdapat ketidak seimbangan antara yang dibekalkan oleh lembaga pendidikan SMK dengan kompetensi keahlian yang dibutuhkan oleh industri/dunia kerja.

Lebih lanjut Widarto menyebutkan bahwa jika dilihat dari aspek-aspek kompetensi yang berupa *hard skill* dan *soft skill*, tampak bahwa kesenjangan aspek *soft skill* lebih mendominasi daripada aspek *hard skill*. Ini menunjukkan bahwa kelemahan lulusan SMK di industri lebih banyak pada aspek *soft skill* seperti adaptasi, percaya diri, kerja sama tim, manajemen diri, kedisiplinan, inisiatif, mental kerja, sikap kerja, dan motivasi kerja, yang semuanya merupakan karakter spesifik yang diperlukan di dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochayati dan Ratna, yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa lulusan SMK tidak hanya tidak mampu beradaptasi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi juga kurang mampu mengembangkan potensi diri dan profesinya di dunia kerja.⁶

Dengan Demikian, dari beberapa penelitian di atas dapat kita simpulkan bahwa lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja baru harus diberikan bekal keterampilan *soft skill*, dan *hard skill* serta pemahaman terhadap IT yang baik sekaligus cakap dalam berkomunikasi berbahasa asing serta memiliki kepribadian unggul sehingga mampu bersaing dengan calon tenaga kerja lainnya sesuai harapan dunia kerja.

⁴ Novarian, S. P., "Analisis Permintaan Dan Penawaran Lulusan SMK Dalam Pemenuhan Pasar Tenaga Kerja". Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol, 9 No, 2. (2019). 172-181.

⁵ Widarto, Pardjono, dan Noto Widodo, "Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skills dan Hard Skills Untuk Siswa SMK". Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 3 No. 3 (2012). 409-423. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.1139>

⁶ Umi Rochayati dan Ratna Wardani, "Model pembelajaran karakter kerja di sekolah menengah kejuruan". Jurnal Kependidikan, Vol. 2 No. 1, (2018). 116-127

Industri dan Dunia kerja (IDUKA) tidak hanya membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan *hard skill* saja, tetapi kebutuhan *soft skill* juga sangat diperlukan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi terhadap penyiapan lulusan sebagai tenaga kerja baru, sudah seharusnya menghasilkan lulusan yang berkualitas. Berbagai upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan lulusan yang berkualitas dapat berupa penyiapan pengetahuan (*knowledge*), kepribadian (*personality*), *soft skill* dan *hard skill* peserta didik sesuai perkembangan zaman, sehingga mampu bersaing dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebutuhan dunia kerja.

Mengimplementasikan budaya kerja pada lembaga pendidikan menengah kejuruan merupakan hal yang tepat untuk menjawab tantangan dunia kerja dalam hal kebutuhan tenaga kerja terampil. Dunia kerja hanya memberikan kesempatan kerja pada individu yang memiliki karakter unggul, cerdas, berbudi pekerti, berjiwa pemimpin serta bermental kuat dan handal. Dengan kata lain penguatan budaya kerja bagi peserta didik SMK merupakan aspek penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing menghadapi persaingan dan tantangan di dalam perkembangan dan kebutuhan di dunia kerja dan industri.

Untuk merealisasikan penguatan nilai-nilai budaya kerja pada peserta didik SMK, pemerintah mengaktualisasikannya melalui program pendidikan karakter yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dan merupakan salah satu butir Nawacita yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo. Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, lembaga disatuan Pendidikan mulai mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016, namun untuk penguatan pendidikan karakter itu sendiri bukanlah suatu kebijakan baru, karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi

Gerakan Nasional.

Seiring berjalannya waktu Penguatan Pendidikan Karakter mengalami banyak perubahan. Hadirnya kurikulum merdeka belajar menjadikan PPK lebih mendapatkan penekanan untuk dikembangkan disatukan pendidikan, khususnya pada satuan pendidikan vokasi/kejuruan dimana lulusan yang akan dihasilkan merupakan lulusan yang dipersiapkan menjadi tenaga kerja baru berkompensi keahlian unggul dan berdaya saing global berdasarkan perkembangan zaman. Serta adanya perubahan terhadap istilah yang digunakan menjadi penguatan profil pelajar Pancasila, namun esensinya tetap sama dan masih berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka, SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) hadir sebagai salah satu upaya terbaru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya kerja serta kompetensi keahlian tertentu dalam rangka meningkatkan kualitas dan kinerja, diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan dunia kerja, yang pada akhirnya menjadi SMK rujukan, sekaligus berfungsi sebagai sekolah penggerak dan pusat peningkatan mutu dan kinerja, serta memiliki semangat pengimbasan terhadap SMK lainnya. SMK PK ini bagian dari merdeka belajar jilid ke delapan.

Dalam pelaksanaan SMK Pusat Keunggulan terdapat program pendampingan yang dirancang untuk membantu mencapai output, hal ini dilakukan oleh perguruan tinggi yang memenuhi kriteria. Penguatan program SMK Pusat Keunggulan ini, KEMENDIKBUDRISTEKDIKTI menilai beberapa aspek yang harus dikembangkan, seperti sinkronisasi kurikulum dengan dunia kerja dan industri, keterpaduan infrastruktur, tempat magang/praktek kerja lapangan, kelas industri (teaching factory), keterserapan lulusan, guru tamu, perangkat teknologi terkini dan riset perkembangan perhotelan kedepan yang melibatkan perguruan tinggi.⁷

⁷ Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Pusat Keunggulan Tahun 2022. (2022). (<http://smkpk.ditpsmk.net/>). diakses pada 28 Februari Pukul 13.27 WIB

SMK Pariwisata Metland School merupakan salah satu SMK penerima bantuan program SMK Pusat Keunggulan sekaligus merupakan sekolah rujukan bagi sekolah yang ada disekitarnya. Sebagai sekolah rujukan, SMK Pariwisata Metland School terus mengembangkan dirinya untuk meningkatkan pelayanan Pendidikan dan kualitas SDM yang ada, terlebih pada peningkatan kompetensi keahlian siswa. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas tersebut pihaknya melakukan penguatan dalam hal pembelajaran, seperti penerapan kurikulum merdeka, penerapan kurikulum dengan paradigma baru dan kurikulum Asean yang merupakan hasil dari penyelarasan dengan dunia kerja pasangan, penerapan pembelajaran berbasis proyek, Kelas industri untuk mendukung program TEFA, dan kegiatan PKL peserta didik. Upaya lainnya yang dilaksanakan meliputi peningkatan kompetensi guru, pengembangan kegiatan magang guru, serta penerapan program budaya kerja seperti Generasi Cinta Prestasi (program budaya kerja bagi siswa) dan *teacher values* (program budaya kerja bagi guru dan tenaga kependidikan). Adapun nilai-nilai budaya kerja yang ditanamkan/diterapkan pada Generasi Cinta Prestasi yaitu: percaya diri, toleransi, empati, tidak mudah menyerah, amanah, kreatif dan inovatif. Sedangkan nilai-nilai budaya kerja pada program *Teacher values* yaitu: *Model in integrity, Enthusiastic, Team work, Leadership, Action make it real, Notion, Dedication to service quality, Sincere, Creative, Helpful, dan Optimalistik.*

Dari program penanaman nilai-nilai budaya kerja tersebut diatas baik untuk guru maupun siswa, maka SMK Pariwisata Metland juga melahirkan program turunan dalam penanaman nilai-nilai budaya kerja I yang telah disepakati bersama guna mengaktualisasikan nilai-nilai budaya kerja yang dapat dilaksanakan oleh seluruh komponen di lingkungan SMK Pariwisata Metland School dalam menjalankan tugas dan aktivitasnya sehari-hari. Program tersebut dikenal dengan istilah *Eigh Golden Rules for teacher and student* yang didalamnya memuat

tentang nilai-nilai budaya kerja yang harus diterapkan di SMK Pariwisata Metland School guna mempersiapkan lulusan yang siap bekerja dan siap menghadapi dunia kerja itu sendiri. Adapun nilai-nilai budaya kerja yang tercantum dalam *Eigh Golden Rules for teacher and student* diantaranya: (1) *place honesty in the priority above all* (2) *sould be present according to the timing of attendance and star lesson on-time in class* (3) *should speak politely and behave well* (4). *well groomed and dressed respectfully, neat, and clean according to the school's guideline and regulation* (5).*no bullying and no sexual harassment* (6) *no smoking at the scholl area* (7) *keep the school clean and beatiful* (8) *smile and greet everyone you meet in the scholl area*.

Tujuan dari penerapan program penanaman nilai-nilai budaya kerja tersebut merupakan salah satu langkah/upaya SMK Pariwisata Metland School dalam menghasilkan lulusan yang memiliki *hardskill* dan *softskill* sesuai dengan harapan dan permintaan dunia kerja, serta memiliki kemampuan kerja yang berdaya saing global di era revolusi industri 4.0. Keberhasilan dari program ini dapat dibuktikan dengan tidak sedikitnya lulusan SMK Pariwisata Metland School yang sudah bekerja dan berwirausaha. Hal ini sejalan dengan hasil temuan peneliti pada saat wawancara bersama salah satu guru SMK Pariwisata Metland School yang dilaksanakan secara daring. Hasil wawancara menyebutkan bahwa terdapat sekitar 49% lulusan SMK Pariwisata Metland School sudah bekerja, 8 % berwirausaha (memiliki usaha sendiri), 33% melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta 10% belum bekerja/tanpa keterangan, dikarenakan tidak adanya kejelasan kabar dari alumni. Selain itu, terdapat beberapa alumni SMK Pariwisata Metland School yang pernah melakukan Praktik kerja Lapangan (PKL) di luar negeri seperti Dubai, Jerman, dan Thailand, bahkan siswa tersebut diminta langsung untuk bekerja di perusahaan tersebut. Sehingga demikian menunjukkan bahwa lulusan SMK Pariwisata Metland School sudah terbukti terserap secara maksimal sebagai tenaga kerja baru yang kompeten dan siap bekerja

serta memiliki *skills* dan *attitude* dalam bekerja.

Berpandangan pada uraian fakta dan data yang ada, maka peneliti ingin mengetahui apakah implementasi nilai-nilai budaya kerja dapat mempersiapkan lulusan siap menghadapi dunia kerja?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti memilih tempat penelitian di SMK Pariwisata Metland School sebagai bahan studi kasus, alasannya berdasarkan hasil analisis peneliti menganggap bahwa SMK Pariwisata Metland School layak dijadikan tempat penelitian tentang budaya kerja dilihat dari prestasi-prestasi yang diraih dan program-program unggulan yang diterapkan dalam meningkatkan kompetensi keterampilan siswa. Adapun judul penelitian ini adalah: “Membangun Budaya Kerja Dalam Mempersiapkan Lulusan Siap Menghadapi Dunia Kerja di SMK Pariwisata Metland School”

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada “Membangun Budaya Kerja Dalam Mempersiapkan Lulusan Siap Menghadapi Dunia kerja di SMK Pariwisata Metland School”, dengan sub fokus peneliti pada penetapan nilai-nilai budaya kerja di SMK Pariwisata Metland School, implementasi nilai-nilai budaya kerja di SMK Pariwisata Metland School, serta keberhasilan, hambatan dan solusi terhadap implementasi nilai-nilai budaya kerja di SMK Pariwisata Metland School.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus di atas, maka dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian di halaman berikut:

1. Bagaimana penetapan nilai-nilai budaya kerja di SMK Pariwisata Metland School?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai budaya kerja di SMK Pariwisata Metland School?
3. Bagaimana keberhasilan, hambatan dan solusi terhadap implementasi nilai-nilai budaya kerja di SMK Pariwisata Metland School?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu gambaran terkait teori yang berkaitan dengan bagaimana “Membangun Budaya Kerja Dalam Mempersiapkan Lulusan Siap Menghadapi Dunia kerja di SMK Pariwisata Metland School”. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi secara empiris, diantaranya:

1. Untuk memberikan suatu gambaran bagaimana penetapan nilai-nilai budaya kerja dalam mempersiapkan lulusan siap menghadapi dunia kerja di SMK Pariwisata Metland School.
2. Untuk memberikan suatu gambaran bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai budaya kerja dalam mempersiapkan lulusan siap menghadapi dunia kerja di SMK Pariwisata Metland School
3. Untuk memberikan suatu gambaran bagaimana keberhasilan, hambatan dan solusi dari penerapan nilai-nilai budaya kerja dalam mempersiapkan lulusan siap menghadapi dunia kerja di SMK Pariwisata Metland School.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritik dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis Secara teoretis,
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkuat dan mengembangkan pemahaman mengenai implementasikan nilai-nilai budaya kerja dalam mempersiapkan lulusan siap menghadapi dunia kerja khususnya di SMK Pariwisata Metland School
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti setelah melaksanakan pengamatan langsung mengenai

Membangun Budaya Kerja Dalam Mempersiapkan Lulusan Siap Menghadapi Dunia di SMK Pariwisata Metland School. Serta memberikan pengetahuan dan wawasan peneliti setelah membandingkan hasil temuan pengamatan dengan teori-teori yang diperoleh dari sumber-sumber relevan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan dalam meningkatkan kualitas lulusan yang akan dihasilkan menjadi tenaga kerja baru melalui implementasi nilai-nilai budaya kerja di setiap aktivitas pembelajaran, serta sumbangsih pemikiran terkait dengan implementasi nilai-nilai budaya kerja dalam mempersiapkan lulusan siap menghadapi dunia kerja.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai implementasikan nilai-nilai budaya kerja dalam mempersiapkan lulusan siap menghadapi dunia kerja khususnya pada lembaga pendidikan menengah kejuruan.

